



Pembentukan Kata *Compounding* dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas XI SMA Swasta Anastasia

Boisman Harefa^{1*}, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak², Asnita Hasibuan³, Berman Hutahaean⁴, Losten Tamba⁵, Tania Repayona Br. Tarigan⁶, Rika Br. Purba⁷

¹⁻⁷ Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

E-mail: bois3910@gmail.com^{1*}, saptadairi@gmail.com², asnita103hasibuan@gmail.com³, bermanhth@gmail.com⁴, losten.tamba@gmail.com⁵, taniatarigan842@gmail.com⁶, rikabrpurba12@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: bois3910@gmail.com

Abstract. *This study examines compounding in exposition texts written by Grade XI students of SMA Swasta Anastasia. The study is motivated by the importance of word formation processes in enriching vocabulary and improving students' writing skills, particularly in expressing ideas clearly and systematically. This research aims to identify the forms and meanings of compound words used in students' exposition texts. A qualitative descriptive method with content analysis was employed, and the data were analyzed based on the concept of compounding in morphological studies. The findings reveal that students use various types of compound words, including noun–noun combinations, adjective–noun combinations, and reduplication forms that produce new meanings. The results indicate that compounding contributes to meaning clarification and enhances students' ability to communicate ideas effectively through written texts. However, students' competence in using compound words is still developing and influenced by their linguistic environment and learning experiences. This study contributes to morphology research and Indonesian language education by highlighting the role of word formation in students' writing development.*

Keywords: *Grade XI; Compounding; Exposition Text; Morphology; Word Formation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pembentukan kata majemuk dalam teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia. Penelitian ini dimotivasi oleh pentingnya proses pembentukan kata dalam memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam mengungkapkan ide secara jelas dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna kata majemuk yang digunakan dalam teks eksposisi siswa. Metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi digunakan, dan data dianalisis berdasarkan konsep pembentukan kata majemuk dalam studi morfologi. Temuan menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai jenis kata majemuk, termasuk kombinasi kata benda–kata benda, kombinasi kata sifat–kata benda, dan bentuk reduplikasi yang menghasilkan makna baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk berkontribusi pada klarifikasi makna dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan ide secara efektif melalui teks tertulis. Namun, kompetensi siswa dalam menggunakan kata majemuk masih berkembang dan dipengaruhi oleh lingkungan linguistik dan pengalaman belajar mereka. Penelitian ini berkontribusi pada penelitian morfologi dan pendidikan bahasa Indonesia dengan menyoroti peran pembentukan kata dalam pengembangan kemampuan menulis siswa.

Kata kunci: Kelas XI; Morfologi; Pembentukan Kata; Penggabungan Kata; Teks Eksposisi.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kata atau *word formation* merupakan proses linguistik yang penting dalam perkembangan kosakata suatu bahasa serta menjadi bagian utama kajian morfologi yang mempengaruhi kemampuan berbahasa dan literasi siswa Arisa dkk., (2021). Proses ini memungkinkan bahasa untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi masyarakat, termasuk dalam konteks pembelajaran di sekolah. Dalam kegiatan menulis teks eksposisi, siswa dituntut untuk menggunakan kata-kata yang tepat, logis, dan

sistematis agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik (Azi Maulana, 2022). Dalam penelitian Miftahul Ulfa & Abdurahman., (2023), menyatakan bahwa kemampuan memilih dan menggunakan kata secara tepat dan berpengaruh terhadap kualitas teks eksposisi yang dihasilkan siswa. Oleh karena itu, pembentukan kata menjadi salah satu aspek penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam menganalisis kemampuan berbahasa siswa dalam menghasilkan teks eksposisi. Dalam penelitiannya Chaer, (2018), dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat

Dalam penelitian Katamba, (1993), pembentukan kata merupakan proses yang dinamis dan kreatif dalam bahasa. Bahasa harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikatif masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pembentukan kata. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya pada siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia, kemampuan membentuk kata yang tepat sangat penting dalam menyusun teks eksposisi. Hal ini karena teks eksposisi menuntut kejelasan informasi, ketepatan diksi, serta penggunaan struktur bahasa yang baik dan benar. Dengan demikian, pembentukan kata tidak hanya berfungsi sebagai proses linguistik, tetapi juga sebagai indikator kemampuan berpikir dan berbahasa siswa.

Pembentukan kata tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan budaya pengguna bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan nilai-nilai masyarakat. Sejalan dengan itu, Chaer,(2018), menegaskan bahwa pembentukan kata merupakan bagian penting dalam kajian morfologi yang memungkinkan bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Dalam konteks penelitian ini, analisis pembentukan kata pada teks eksposisi siswa menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menggunakan proses pembentukan kata seperti *derivation*.

Dalam penelitian YULE, (2006), *Compounding* atau pemajemukan merupakan proses pembentukan kata yang terjadi melalui penggabungan dua atau lebih leksikal sehingga menghasilkan satu bentuk baru yang memiliki makna tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, proses ini banyak ditemukan dalam berbagai bentuk kosakata, misalnya rumah sakit yang terbentuk dari kata rumah dan sakit, serta kereta api yang berasal dari gabungan kereta dan api. Selain itu, terdapat pula bentuk lain seperti meja makan, yang merupakan perpaduan antara meja dan makan, serta tanggung jawab yang tersusun dari kata tanggung dan jawab. Melalui proses pemajemukan, unsur-unsur kata yang semula berdiri sendiri membentuk satuan leksikal

baru dengan makna yang berbeda atau lebih khusus dibandingkan makna masing-masing unsur pembentuknya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini telah dilakukan oleh Purwaningrum,(2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa proses pembentukan kata menunjukkan kemampuan dasar siswa dalam memahami struktur morfologis bahasa Indonesia. Selanjutnya, Asrina,dkk., (2021), mengungkapkan bahwa dalam penulisan teks eksposisi, siswa masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan imbuhan, terutama dalam pemakaian prefiks dan sufiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu, Zuhri dkk., (2022), menemukan bahwa kemampuan siswa dalam pembentukan kata sangat berpengaruh terhadap kualitas teks eksposisi yang dihasilkan, khususnya dalam aspek kejelasan makna dan ketepatan penggunaan istilah. Hasil penelitian Arisa dkk., (2021), menunjukkan bahwa kesalahan pembentukan kata dalam teks eksposisi siswa masih banyak ditemukan pada aspek morfologi, termasuk penggunaan bentuk pemajemukan dan duplikasi yang kurang tepat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penguasaan proses pembentukan kata memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa, terutama dalam penyampaian gagasan yang jelas dan sistematis. Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, masih diperlukan kajian yang lebih spesifik pada konteks siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia.

Dalam penelitian Sirait & Wasibah, (2024), konteks pembelajaran bahasa Indonesia, teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang menuntut kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi secara logis, sistematis, dan berbasis fakta. Oleh karena itu, penggunaan kata yang tepat melalui proses pembentukan kata yang benar menjadi sangat penting. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami struktur teks, tetapi juga harus mampu memilih dan membentuk kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksposisi tidak terlepas dari kemampuan morfologis siswa dalam membentuk kata.

Di sisi lain, kemampuan siswa dalam membentuk kata juga mencerminkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap bahasa. Bahasa merupakan sistem yang fleksibel dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Dalam hal ini, siswa dapat menunjukkan kreativitasnya melalui penggunaan variasi pembentukan kata dalam teks eksposisi yang mereka tulis. Namun demikian, penggunaan kata yang tidak sesuai kaidah dapat mempengaruhi kejelasan makna dan kualitas teks yang dihasilkan. Oleh karena itu, analisis pembentukan kata pada teks eksposisi siswa menjadi penting untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kesalahan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan kata yang digunakan oleh siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia dalam menulis teks eksposisi. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi pembentukan kata *Compounding* dalam teks eksposisi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan morfologis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksposisi, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembentukan kata dan keterampilan berbahasa siswa. Dengan memahami proses pembentukan kata dalam teks eksposisi, diharapkan kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

2. KAJIAN TEORI

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Maulana Abdurrasyid, 2024). Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa adalah pembentukan kata (morfologi). Dalam buku Chaer, (2018), Morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Pembentukan kata memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata serta memungkinkan bahasa beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian Baxi & Bhatt, (2024), Perkembangan kajian morfologi modern menunjukkan bahwa pembentukan kata, termasuk *compounding*, merupakan mekanisme produktif yang memungkinkan bahasa menghasilkan bentuk leksikal baru sesuai kebutuhan komunikasi masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada penulisan teks eksposisi, kemampuan siswa dalam menggunakan dan membentuk kata secara tepat sangat diperlukan (Qholisna Munanar, 2024). Dalman, (2014), mengatakan teks eksposisi menuntut penyampaian gagasan secara logis, sistematis, dan berbasis fakta. Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses pembentukan kata, terutama *Compounding*, menjadi sangat penting dalam mendukung keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia.

Dalam kajian morfologi, YULE, (2006), mengemukakan bahwa terdapat berbagai jenis proses pembentukan kata, seperti penciptaan (*coinage*), peminjaman (*borrowing*), komposisi (*compounding*), pencampuran (*blending*), pemotongan (*clipping*), pembentukan kembali (*backformation*), konversi (*conversion*), akronim (*acronym*), afiksasi (*derivation*), serta proses ganda (*multiple processes*). Namun, dalam penelitian ini perhatian difokuskan pada proses

compounding atau pemajemukan, yaitu pembentukan kata yang dilakukan dengan menggabungkan dua unsur leksikal atau lebih sehingga menghasilkan satu bentuk baru yang memiliki makna tersendiri. Dalam bahasa Indonesia, proses *compounding* dapat ditemukan pada bentuk-bentuk seperti “rumah sakit” yang tersusun dari kata “rumah” dan “sakit”, “kereta api” yang berasal dari gabungan “kereta” dan “api”, meja makan yang terbentuk dari unsur meja dan makan, serta tanggung jawab yang merupakan perpaduan kata tanggung dan jawab. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pemajemukan tidak hanya menghasilkan kosakata baru, tetapi juga membentuk makna yang lebih spesifik dibandingkan makna unsur-unsur penyusunnya secara terpisah. Oleh karena itu, *compounding* menjadi salah satu proses pembentukan kata yang penting untuk dikaji karena memperlihatkan kreativitas bahasa dalam menciptakan satuan leksikal baru yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Chaer, (2018:3), menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata dalam bahasa. Dalam kajian ini, pembentukan kata melibatkan morfem sebagai unsur dasar, baik morfem bebas maupun morfem terikat, yang diproses melalui mekanisme seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi hingga menghasilkan satuan kata yang utuh. Lebih lanjut, hasil akhir dari proses morfologi adalah terbentuknya kata yang memiliki bentuk dan makna sesuai dengan kebutuhan dalam suatu tindak tutur. Dalam konteks penulisan teks eksposisi siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia, pemanfaatan proses pembentukan kata, khususnya derivasi, menjadi penting untuk menghasilkan penggunaan bahasa yang tepat, logis, dan komunikatif.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, (2022), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan kata derivation dalam teks eksposisi siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis fenomena kebahasaan secara mendalam dan alamiah tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia. Data berupa kata-kata yang mengalami proses derivation yang terdapat dalam teks eksposisi siswa. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan kajian morfologi, khususnya pembentukan kata derivation.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi. Peneliti mengumpulkan teks eksposisi siswa, kemudian membaca dan mencermati secara

berulang untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kata yang mengalami proses derivation. Selanjutnya, data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan jenis perubahan bentuk dan kategori gramatikalnya.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis proses pembentukan kata compounding atau pemajemukan yang terdapat dalam teks, yaitu proses penggabungan dua atau lebih unsur leksikal yang membentuk satu kata baru dengan makna tertentu. Analisis ini juga memperhatikan bentuk-bentuk pemajemukan yang muncul dalam teks eksposisi siswa serta makna yang dihasilkan dari gabungan kata tersebut dalam konteks penggunaannya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teks siswa serta didukung oleh teori yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menggunakan proses compounding dalam penulisan teks eksposisi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut YULE, (2006), dalam *The Study of Language*, salah satu proses pembentukan kata adalah compounding atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua unsur leksikal atau lebih untuk membentuk satu kata baru yang memiliki makna tertentu. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menciptakan bentuk-bentuk kosakata baru melalui penyatuan kata-kata yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan makna yang lebih spesifik atau berbeda dari unsur pembentuknya. Selain itu, compounding juga memperlihatkan bagaimana bahasa berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan komunikasi pengguna bahasa dalam berbagai konteks. Dalam penggunaannya, kata majemuk tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai makna, tetapi juga sebagai bentuk efisiensi dan kejelasan dalam berbahasa. Berikut adalah analisis pembentukan kata pada teks eksposisi siswa kelas XI.

Compounding

Data [1]

“Tempat sampah” merupakan hasil proses compounding atau pemajemukan yang terbentuk dari penggabungan dua kata dasar, yaitu “tempat” dan “sampah”. Kedua unsur leksikal tersebut mengalami proses penggabungan sehingga membentuk satu kesatuan makna baru yang tidak dapat dipisahkan secara semantik. Secara makna leksikal, “tempat” berarti lokasi atau wadah, sedangkan “sampah” berarti sisa atau benda buangan. Namun setelah mengalami proses pemajemukan, keduanya membentuk makna baru yaitu wadah khusus yang digunakan untuk menampung dan membuang sampah. Dalam konteks penggunaan sehari-hari,

istilah ini sangat umum digunakan di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat umum sebagai bagian dari kebersihan lingkungan.

Data [2]

“Orang-orang” merupakan bentuk pemajemukan melalui reduplikasi kata dasar “orang”. Proses pengulangan ini menghasilkan makna jamak yang menunjukkan lebih dari satu individu tanpa menyebutkan jumlah yang pasti. Secara semantik, kata “orang” merujuk pada manusia sebagai individu, sedangkan pengulangan menjadi “orang-orang” memperluas makna menjadi kelompok manusia secara umum. Dalam penggunaannya, bentuk ini sering muncul dalam teks naratif maupun eksposisi untuk menunjukkan subjek kolektif yang melakukan suatu tindakan atau mengalami suatu peristiwa.

Data [3]

“Pengalaman sehari-hari” merupakan hasil gabungan unsur leksikal “sehari” dan “hari” yang membentuk satuan makna baru. Secara keseluruhan, frasa ini merujuk pada berbagai peristiwa, kejadian, atau aktivitas yang terjadi dalam kehidupan manusia secara rutin setiap hari. Proses compounding ini memperlihatkan bagaimana bahasa membentuk istilah yang lebih kompleks untuk menggambarkan konsep waktu yang berulang. Dalam konteks teks eksposisi siswa, istilah ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami.

Data [4]

“Gagal panen” merupakan hasil proses compounding yang terbentuk dari kata “gagal” dan “panen”. Secara leksikal, “gagal” berarti tidak berhasil, sedangkan “panen” berarti hasil pertanian yang dipetik dalam periode tertentu. Ketika digabungkan, kedua kata ini menghasilkan makna baru yaitu kondisi tidak berhasilnya hasil pertanian akibat faktor tertentu seperti cuaca buruk, hama, atau kesalahan pengelolaan lahan. Istilah ini sering digunakan dalam konteks pertanian dan ekonomi untuk menggambarkan kerugian yang dialami petani.

Data [5]

“Tengah-tengah” merupakan bentuk compounding yang terbentuk dari pengulangan kata dasar “tengah”. Proses reduplikasi ini menghasilkan makna penegasan yang menunjukkan posisi tepat di bagian pusat atau berada di antara dua sisi yang berlawanan secara seimbang. Secara leksikal, kata “tengah” merujuk pada bagian yang berada di antara dua titik atau batas tertentu, namun ketika mengalami pengulangan menjadi “tengah-tengah”, maknanya menjadi lebih kuat dan lebih spesifik. Dalam konteks penggunaan bahasa, bentuk ini sering digunakan untuk menjelaskan posisi geografis, letak benda, maupun kedudukan dalam suatu struktur atau susunan tertentu sehingga memudahkan pemahaman pembaca terhadap posisi yang dimaksud.

Data [6]

“Kerja bakti” merupakan hasil proses compounding yang terbentuk dari penggabungan dua kata, yaitu “kerja” dan “bakti”. Kata “kerja” memiliki makna melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sedangkan “bakti” mengandung makna pengabdian atau tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk kepentingan bersama. Ketika kedua unsur ini digabungkan, terbentuklah makna baru yaitu kegiatan bekerja bersama-sama secara sukarela untuk kepentingan umum. Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, istilah ini tidak hanya bermakna kegiatan fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Data [7]

“Tempat tinggal” merupakan hasil compounding yang terbentuk dari gabungan kata “tempat” dan “tinggal”. Secara leksikal, “tempat” merujuk pada lokasi atau area tertentu, sedangkan “tinggal” berarti menetap atau berada dalam jangka waktu tertentu di suatu lokasi. Kombinasi kedua kata ini menghasilkan makna baru yaitu rumah, hunian, atau lokasi yang digunakan seseorang untuk menetap dan menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam konteks sosial dan administrasi, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan identitas domisili seseorang serta menjadi bagian penting dalam pendataan kependudukan dan kebutuhan sosial lainnya.

Data [8]

“Acuh tak acuh” merupakan bentuk compounding kompleks yang terdiri dari pengulangan kata “acuh” dengan penyisipan unsur negasi “tak”. Secara semantik, kata “acuh” berarti peduli atau memperhatikan sesuatu, namun ketika dibentuk menjadi “acuh tak acuh”, maknanya berubah menjadi sikap tidak peduli atau masa bodoh terhadap suatu hal. Pengulangan unsur “acuh” dengan negasi di tengahnya berfungsi untuk memperkuat penekanan makna ketidakpedulian tersebut. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun dalam teks eksposisi, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap sosial seseorang yang tidak memberikan perhatian terhadap peristiwa atau kondisi tertentu di sekitarnya.

Data [9]

“Antarpribadi” merupakan hasil proses compounding yang terbentuk dari gabungan unsur “antar” dan “pribadi”. Kata “antar” memiliki makna di antara atau saling menghubungkan, sedangkan “pribadi” merujuk pada individu atau orang secara personal. Gabungan kedua unsur ini menghasilkan makna baru yaitu hubungan atau interaksi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam konteks ilmu sosial dan komunikasi,

istilah ini digunakan untuk menjelaskan bentuk komunikasi yang terjadi pada tingkat personal yang melibatkan hubungan langsung antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

Data [10]

“Orang tua” merupakan hasil compounding yang terbentuk dari kata “orang” dan “tua”. Secara leksikal, “orang” berarti manusia sebagai individu, sedangkan “tua” berarti memiliki usia yang lebih lanjut. Namun dalam konteks sosial dan budaya, gabungan kedua kata ini tidak hanya bermakna orang yang berusia lanjut, tetapi juga merujuk pada ayah dan ibu dalam struktur keluarga. Dengan demikian, proses pemajemukan ini menghasilkan makna khusus yang memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam hubungan keluarga.

Data [11]

“Masa depan” merupakan hasil compounding yang terbentuk dari penggabungan kata “masa” dan “depan”. Kata “masa” berarti waktu atau periode, sedangkan “depan” merujuk pada arah atau bagian yang akan datang. Ketika kedua unsur ini digabungkan, terbentuklah makna baru yaitu waktu yang akan datang yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, serta rencana seseorang. Dalam konteks teks eksposisi, istilah ini sering digunakan untuk membahas topik pendidikan, perkembangan diri, dan tujuan hidup sehingga memiliki makna yang sangat relevan dengan kehidupan peserta didik.

Data [12]

“Junk food” merupakan bentuk compounding dalam bahasa Inggris yang terdiri dari kata “junk” dan “food”. Secara makna, “junk” berarti sampah atau sesuatu yang tidak bernilai, sedangkan “food” berarti makanan. Gabungan kedua kata ini menghasilkan makna makanan yang tidak sehat atau makanan cepat saji yang memiliki kandungan gizi rendah. Istilah ini telah diserap ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dan sering digunakan dalam konteks kesehatan untuk menggambarkan pola konsumsi makanan modern yang kurang baik bagi tubuh manusia.

Data [13]

“Orang tua” kembali muncul sebagai bentuk compounding yang memiliki makna sama, yaitu ayah dan ibu atau individu yang lebih tua dalam sebuah keluarga. Pengulangan data ini menunjukkan bahwa istilah tersebut sering digunakan dalam berbagai teks siswa, khususnya dalam pembahasan mengenai keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan konsistensi penggunaan kosakata yang memiliki nilai sosial tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Data [14]

“Media sosial” merupakan hasil compounding yang terbentuk dari gabungan kata “media” dan “sosial”. Secara leksikal, “media” berarti sarana atau alat perantara, sedangkan “sosial” berarti berhubungan dengan masyarakat atau interaksi antarindividu. Setelah digabungkan, keduanya membentuk makna baru yaitu platform digital yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta membangun jaringan sosial secara daring. Dalam perkembangan teknologi modern, istilah ini memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.

Data [15]

“Sopan santun” merupakan bentuk compounding yang terbentuk dari kata “sopan” dan “santun”. Secara semantis, kedua kata tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan perilaku baik, hormat, dan beretika dalam kehidupan sosial. Penggabungan kedua unsur ini memperkuat konsep kesopanan sehingga menghasilkan makna yang lebih komprehensif mengenai perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, istilah ini sering digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik.

Data [16]

“Sumber daya (alam)” merupakan hasil compounding yang terbentuk dari penggabungan kata “sumber” dan “daya”. Secara makna, “sumber” berarti asal atau tempat beraslanya sesuatu, sedangkan “daya” berarti kekuatan atau potensi. Gabungan keduanya menghasilkan makna potensi yang berasal dari alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam konteks ekonomi dan lingkungan, istilah ini sangat penting karena berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan kekayaan alam secara berkelanjutan untuk kepentingan generasi sekarang dan masa depan.

Data [17]

“Tepat waktu” merupakan bentuk compounding yang terbentuk dari kata “tepat” dan “waktu”. Secara makna, “tepat” berarti sesuai atau tidak meleset, sedangkan “waktu” berarti saat atau momen tertentu. Ketika digabungkan, keduanya menghasilkan makna sikap disiplin dalam melakukan suatu kegiatan sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari, istilah ini sangat penting karena mencerminkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta etika dalam mengatur waktu.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata compounding atau pemajemukan dalam teks eksposisi siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia merupakan fenomena kebahasaan yang masih aktif digunakan dalam proses penulisan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa berbagai bentuk pemajemukan muncul dalam teks siswa sebagai upaya untuk menyampaikan gagasan secara lebih jelas, ringkas, dan komunikatif. Proses compounding ini memperlihatkan bagaimana dua atau lebih unsur leksikal digabungkan menjadi satu satuan makna baru yang utuh dan digunakan sesuai dengan konteks kalimat dalam teks eksposisi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kata majemuk dalam teks eksposisi siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga membantu memperkuat kejelasan ide serta meningkatkan kualitas tulisan. Bentuk-bentuk compounding yang ditemukan mencerminkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi tulis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemajemukan memiliki peran penting dalam mendukung keterampilan menulis teks eksposisi yang bersifat informatif dan argumentatif.

Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata compounding dalam teks eksposisi siswa kelas XI SMA Swasta Anastasia berperan dalam memperkaya kosakata serta mendukung keterpahaman isi teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan kata majemuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*.
- Arisa, Ghazali, A., Rahmi, N., Hidayah, N., Pendidikan, P., Indonesia, B., & Puangrimaggalatung, U. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembentukan Kata pada Penulisan Teks Eksposisi Terhadap Siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 5 Wajo*. *Kajian Morfologi*, 12345, 4, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/aijer.v4i1.183>
- Asrina, Muhammad Saleh, S. (n.d.). *Analisis Morfologi dalam Penggunaan Kosakata pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pinrang*. (3), 1–13.
- Baxi, J., & Bhatt, B. (2024). *Recent advancements in computational morphology: A comprehensive survey*. 1, 1–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.05424>
- Dr. H. Dalman, M. P. (2014). *Keterampilan Menulis*.
- Katamba, F. (1993). *Modern Linguistics Morphology*.
- Lilis Suryanti Sirait & Atika Wasibah. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Read, Answer,*

- Discuss, Explain, and Creat (RADEC) terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024.* 3(2), 246–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1311>
- Miftahul Ulfa, A. (2023). Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia dan Diksi dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 5124–5137. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14324>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Sifia Yustiani Suryandari, S.E., Ed.). ALFABETA.
- Purwaningrum, M. (2018). *AN ANALYSIS OF WORD FORMATION PROCESS IN WRITTEN DESCRIPTIVE TEXT BY THE ELEVENTH GRADERS OF SMA NEGERI 1 CANDIMULYO IN THE SCHOOL YEAR OF 2017 / 2018.* 24–30.
- YULE, G. (2006). *The Study Of Language.*
- Zuhri, M. S., Suwandi, S., & Fitriati, S. W. (2022). *Morphological Process of Morphemes Through Word-Formation Process i n Students ' Writing.* 12(3), 301–309.
- Qholisna Munanar (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Menulis Teks Eksposisi Pada Peserta Didik Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i3.122>
- Azi Maulana (2022). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN TEKS EKSPOSISI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS X. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4). <https://doi.org/10.58192/populer.v1i4.287>
- Maulana Abdurrasyid (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada Surat Kabar Pergeseran Media Arus Utama dan Meluasnya Ruang Media Baru. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4672>